

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

2.1.1 Definisi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah suatu proses yang terjadi secara simultan dengan pertumbuhan yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya. Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2013).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Maryuani, 2013). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia masa emas (golden age). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.1.2 Konsep Perkembangan Anak Usia Toddler

Wong (2009) dalam Ratna (2014) menjelaskan berbagai perkembangan anak usia toddler, adalah sebagai berikut :

a. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar utama pada anak usia toddler ialah perkembangan lokomosi. Toddler mampu berjalan sendiri dengan jalan kaki yang melebar pada jarak tertentu. Selanjutnya toddler mulai berlari akan tetapi masih mudah jatuh pada usia 18 bulan. Di usia dua tahun, koordinasi dan keseimbangan meningkat ditunjukkan dengan mampu berdiri dengan sempurna. Pada usia ini anak mampu menaiki dan menuruni tangga. Kemudian pada usia 30 bulan toddler mampu melompat dengan dua kaki, berdiri dengan satu kaki selama satu hingga dua detik, dan berjalan jinjit beberapa langkah. Memasuki akhir tahun kedua, toddler mampu berdiri dengan satu kaki, berjalan jinjit, dan menaiki tangga dengan kaki kanan dan kiri bergantian.

b. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus toddler pun berkembang. Hal ini dilihat dari meningkatnya kemampuan pada usia 12 bulan mampu menggenggam benda sangat kecil tapi tidak mampu melepas sesuai keinginannya. Memasuki usia 15 bulan, toddler dapat menjatuhkan benda kecil ke dalam botol berleher sempit dan melempar serta menangkap bola. Selanjutnya, di usia 18 bulan toddler mampu melempar bola tanpa kehilangan keseimbangan.

c. Perkembangan Kognitif

Wong (2009) menjelaskan membagi perkembangan dalam tiga tahap, yaitu fase intuisitas, kongkrit operasional, dan formal operasional. Ketika anak memasuki tahap *logical concrete*, yaitu sekitar usia tujuh tahun, anak

akan mampu membangun alasan logis, anak juga akan memulai mengklarifikasi sesuatu, dan membuat keputusan yang kongkrit akan sesuatu. Berdasarkan perkembangan dalam rentang usianya, maka perkembangan kognitif anak akan berkembang sebagai berikut (Hockenberry & Wilson, 2009; Wong, 2009) :

a. Sensorimotor (kelahiran hingga dua tahun)

Tahap ini terbagi menjadi enam. Tahap pertama merupakan penggunaan refleks pada bayi berumur 0-1 bulan. Contoh dari refleks ini adalah refleks menghisap ketika bayi lapar atau didekatkan dengan puting susu ibunya. Kemudian, tahap kedua adalah tahap reaksi *sirkuler primer*. Bayi belajar untuk membuat suatu gerakan bersama dan mengamati gerakan tubuh yang terpisah. Lalu tahapan ketiga adalah reaksi *sirkuler sekunder*, perbedaannya ialah bayi berusaha membuat gerakan dan memanipulasi lingkungan sekitarnya. Misalnya ketika bayi berusaha menggapai boneka atau benda didekatnya. Ketika berhasil, bayi akan merasa senang dan berusaha melakukannya lagi. Bayi pada tahap ini mulai memahami permanensi objek. Selanjutnya di tahap keempat, bayi dapat mengerti urutan suatu kejadian, yang biasa disebut tahap koordinasi skema sekunder. Contohnya adalah bayi yang berusaha menyibakkan penghalang ketika bayi ingin memegang sesuatu. Tahap kelima kemudian lebih kompleks dimana bayi belajar melakukan koordinasi gerakan tersier. Bayi belajar melakukan hal berbeda untuk mengetahui apa efeknya berbeda, misalnya memukul benda dengan kekuatan bervariasi untuk mengetahui apakah bunyinya akan berbeda. Tahapan terakhir anak akan memulai proses berpikir jika usahanya berkali-kali gagal.

b. *Preoperasional* (dua hingga tujuh tahun)

Anak yang berada pada tahap ini egosentinya telah berkembang. Hal ini berarti anak belum mampu untuk menempatkan diri pada kondisi orang lain. Anak pun baru bisa memandang suatu hal dari sudut pandang mereka sendiri. Pola pikir anak intuitif dan transduktif berkembang pada tahap ini. Selain itu, *imaginative thinking* juga merupakan ciri khas dari perkembangan ini.

d. Perkembangan bahasa

Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya (Kemenkes,2010).

Kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesiapan fisik melibatkan fungsi pernapasan,pendengaran,dan fungsi otak serta kesiapan kognitif dan neurologis membantu anak untuk dapat mulai berbicara (Honckonberry (2009) dalam Ratna, 2014). Lebih dari itu,kemampuan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak yang terdiri dari kemampuan kognitif, motorik, psikologik, dan emosi dari lingkungan anak itu (Depkes,2016).

Berikut ini merupakan tabel perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak :

Tabel 2.1 Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak

Usia	Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak
1-6 bulan	Menghasilkan bunyi <i>coos</i> yang dihasilkan dari tenggorokan
6-9 bulan	<i>Babbling</i>
10-11 bulan	Mulai mengucapkan kata dengan dua suku kata seperti mama, tanpa mengerti artinya
12 bulan	Mulai mengerti arti kata mama dan mulai meniru kata dengan dua atau tiga suku kata
13-15 bulan	Sudah memiliki sekitar empat sampai tujuh suku kata, kalimat yang disampaikan oleh anak dapat dimengerti oleh orang asing sekitar

	kurang dari 20%
16-18 bulan	Memiliki hingga 10 kosa kata, 20-25% kalimat yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain
19-21 bulan	Memiliki 20 kosa kata, pembicaraan anak 50% dapat dimengerti oleh orang lain
22-24 bulan	Kosa kata yang dimiliki lebih dari 50, dapat mengucapkan <i>prase</i> terdiri dari dua sampai tiga kata, 60-70% pembicaraan bayi dapat dimengerti oleh orang lain
2-2 ½ tahun	Memiliki hingga 400 kosa kata, termasuk nama ; <i>prase</i> dua hingga tiga kata; penggunaan kata ganti; 75% pembicaraan dimengerti oleh orang lain
2½ -3 tahun	Mengenal usia dan jenis kelamin, menyebutkan nama tiga benda dengan benar; mengucapkan kalimat tiga hingga lima kata; 80-90% pembicaraan dapat dimengerti orang lain

Sumber : Schwart dalam Leung (1999)

2.2 Konsep Perkembangan Bahasa Anak

2.2.1 Definisi Perkembangan Bahasa Anak

Kemampuan bahasa adalah kombinasi seluruh sistem perkembangan anak yang melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku (Marni, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa di definisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Bahasa merupakan salah satu simbol dari suatu sistem yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau ekspresi dari pikiran atau perasaan. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya (Depkes, 2016).

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan berbicara secara spontan (Soetjiningsih, 2013). Perkembangan bicara secara normal dapat berlangsung sama seperti proses motorik, adaptasi dan sosialisasi. Seperti semua tingkah laku yang dipelajari, berbicara bergantung pada proses pematangan. Ada suatu periode kesiapan berbicara yaitu antara umur 9 bulan sampai 24 bulan, ketika anak menguasai kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi (Soetjiningsih, 2013). Periode 2-4 tahun pertama menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah yang cepat dan kompleksitas perkembangan berbicara, kekayaan perbendaharaan kata dan kontrol neuromotorik. Selama periode ini gangguan kelancaran berbicara dapat lebih kelihatan (BKKBN, 2014).

2.2.2 Tahap-tahap perkembangan Bahasa

Dilihat dari perkembangan umur kronologi yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, maka tahapan perkembangan dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini (Berks, 2012) :

1. Tahap *pralinguistik* atau meraba (0-1 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk celotehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitar sebagai upaya mencari kontak verbal.

2. Tahap *holofastik* atau kalimat satu kata (1-1,8 tahun)

Pada umur satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan

mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak yang menyatakan “mobil” dapat berarti “saya mau main mobil-mobilan”, “saya mau ikut naik mobil sama ayah” atau “saya minta diambulkan mobil mainan” dan sebagainya.

3. Tahap kalimat dua kata (1,8-2 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang dirangkai secara tepat. Misalnya anak mengucapkan “mobil siapa?” atau bertanya “itu mobilan milik siapa?” dan sebagainya.

4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2-5 tahun)

Pada tahap ini anak mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap jumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

5. Tahap pengembangan tata bahasa (5-10 tahun)

Pada tahap ini semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relatifitas dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai pengecualian dari keteraturan-keteraturan tata bahasa dan fenologi dalam bahasa terkait.

6. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun-dewasa)

Pada akhir masa kanak-kanak yang kemudian memasuki masa remaja dan dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami

perubahan, semakin lancar, serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Setiap individu berbeda dalam proses perkembangannya karena perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara *herediter* maupun lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa tidak lepas dari faktor penyebab kelainan bicara yang melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi, antara lain (Ratna, 2014) :

1. Karakteristik Anak (Faktor Internal)

a. Umur

Perkembangan bahasa anak merupakan proses yang berkesinambungan, pada umur atau periode berbeda, ciri perkembangan tertentu menjadi lebih menonjol daripada ciri yang lain. Pada masa anak usia toddler (1-3 tahun) adalah usia terpenting yang dalam perkembangan anak sangat perlu dipantau karena pada masa ini perkembangan berada pada fase yang sangat cepat (Ratna, 2014). Setiap anak memiliki rentang umur yang bervariasi dalam perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi. Pada usia dimana anak tidak dapat mencapai batas atas kemampuan bahasanya, dimana kemampuan ini umumnya muncul pada kebanyakan anak dapat menjadi alasan kekhawatiran dari kemungkinan adanya gangguan komunikasi (Permenkes No 66, 2014).

b. Jenis Kelamin

Keterlibatan anak dalam stimulasi keluarga mempengaruhi perkembangan bicaranya. Menurut Hurlock 2004 dalam Ratna (2014) jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Anak perempuan cenderung cepat belajar berbicara daripada laki-laki, pada setiap jenjang umur kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar tata bahasa, kosa katanya pun lebih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat dari pada anak perempuan.

c. Status Gizi

Kekurangan asupan makanan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu penjelasan hubungan tersebut ialah pengaruh kekurangan makan, terutama energi dan protein terhadap pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak, antara lain zinc, magnesium, besi dan yodium. Faktor gizi memegang peran yang sangat penting sebagai salah satu penunjang untuk tercapainya hasil tumbuh kembang yang optimal. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami anak, akibatnya proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada perkembangan aspek lain seperti pada aspek perkembangan bahasa anak

2. Karakteristik Keluarga (Faktor Eksternal)

a. Pekerjaan ibu

Status pekerjaan orang tua ikut mempengaruhi cara-cara orang tua memperlakukan anaknya. Namun pendapat lain mengatakan pada anak dengan ibu yang bekerja terus menerus cenderung kekurangan gizi. Dalam penelitian sebelumnya mengenai pekerjaan jelas bahwa

kebersamaan fisik kurang dapat menjelaskan makna interaksi ibu-anak. Yang penting bukanlah bekerja atau tidaknya ibu, namun peranan pengasuh pengganti bila ibu sedang bekerja sangat berpengaruh. menjelaskan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan bahasa anak. Ibu rumah tangga memiliki anak yang perkembangan bahasanya baik yakni sebesar 65%. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak dibanding ibu yang bekerja.

b. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik pertumbuhan anaknya. Orangtua dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor keterlambatan bahasa pada anaknya (Judarwanto, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf menjelaskan bahwa pendidikan ibu menunjukkan korelasi tinggi dengan perkembangan anak (Yusuf, 2014). Ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan bahasa pada anaknya. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi mempengaruhi laju perkembangan bahasa. Wong (2009). Seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan akan secara aktif mencari informasi untuk menambah pengetahuan seperti membaca buku maupun artikel yang menyangkut perkembangan bahasa anaknya sehingga dapat mengetahui tata cara memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak (Hariweni,2008).

c. Jumlah Saudara

Banyak anak dapat mempengaruhi pengalaman ibu dalam mengasuh anak, karena pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan bahasa (Suryani, 2012). Menurut Soetjiningsih (2013) menjelaskan keluarga yang memiliki banyak anggota dalam keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

d. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi atau tingkat kemakmuran keluarga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Kemiskinan berinteraksi dengan faktor gizi, yang selanjutnya kemakmuran keluarga merupakan prediktor yang kuat terhadap perkembangan anak dikemudian hari. Ada hubungan timbal balik antara rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga, pendidikan keluarga, kurang gizi dan gangguan perkembangan perilaku anak. Menurut Judarwanto (2012) menjelaskan status ekonomi berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini status sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat menyebabkan kurang dapat memenuhi kebutuhan anak baik dalam hal nutrisi maupun alat stimulasi perkembangan anak, sehingga kemampuan anak dalam perkembangan bahasa menjadi kurang optimal.

e. Lingkungan Asuhan Anak

a. Interaksi Ibu-Anak

Judarwanto (2012) menjelaskan bahwa lingkungan sosial anak dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa. Interaksi antar personal ibu dan anak merupakan dasar dari semua komunikasi dan perkembangan bahasa. Interaksi ibu-anak sangat penting terutama bagi anak usia dini seperti dalam pemberian makanan, termasuk pemberian ASI serta dalam interaksi bermain sebagai upaya dalam pembentukan perkembangannya. Berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa interaksi ibu-anak tidak hanya berupa kebersamaan fisik saja melainkan yang paling penting adalah intensitas interaksi antara ibu dan anak (Judarwanto, 2012).

b. Stimulasi Keluarga

Menurut Depkes RI tahun (2006), stimulasi didefinisikan sebagai kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar tumbuh dan berkembang secara optimal dengan prinsip melakukan stimulasi diantaranya adalah melakukan stimulasi dengan penuh kasih sayang, tanpa paksaan, tanpa hukuman, memberikan pujian jika berhasil mengikuti, melakukan stimulasi sambil bermain, bernyanyi, bercerita serta memberikan kesempatan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

Setiap aspek perkembangan anak membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya termasuk pada aspek perkembangan bahasa. Pemberian stimulasi mendapatkan peranan penting dalam perkembangan bicara anak secara optimal (Narendra, 2002). Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip

bahwa stimulasi hendaknya dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, atau marah bila anak tidak dapat melakukannya, dan memberi pujian bila anak berhasil (Suherman,2005). Stimulasi yang diberikan terlalu dini akan menjadi stresor bagi anak, sebaliknya stimulasi yang terlambat pada anak sesuai usianya dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak (Rabiuliya & Alliani, 2006).

Tabel 2.2 Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak

Usia	stimulasi yang diberikan
0-3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> . Berbicara setiap hari bicara dengan bayi sesering mungkin. Gunakan setiap seperti waktu memandikan bayi, mengenakan pakaiannya, memberi tempat tidur, ketika anda sedang mengerjakan pekerjaan rumah sebagainya. . Meniru suara-suara tirukan ocehan bayi sesering mungkin, maka ia akan menirukan suara anda. . Mengenali berbagai suara Ajak bayi mendengarkan berbagai suara seperti musik, radio, TV, cara dan sebagainya. Buatlah suara dari kerincingan, mainan yang berputar atau bel. Perhatikan bagaimana reaksi bayi terhadap suara yang
3-6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> Melanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 0-3 bulan. . Mencari sumber suara Ajak bayi agar memalingkan mukanya ke arah sumber suara. Mula-mula bayi dipegang dan dipalingkan perlahan-lahan ke arah sumber suara, kemudian bayi dibawa mendekati sumber suara. . Menirukan kata-kata Ketika berbicara dengan bayi, ulangi beberapa kata berkali-kali dan ajak bayi menirukannya. Yang paling mudah ditirukan oleh bayi adalah kata mama, walaupun bayi belum mengerti artinya.
6-9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> Melanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 3-6 bulan. . Menyebut nama gambar-gambar di buku/majalah pilih gambar-gambar menarik yang berwarna-warni (misal : gambar bintang, kendaraan, binatang, ds) dari buku/majalah bergambar. Sebut nama gambar yang anda tunjukkan kepada bayi. Lakukan stimulasi ini setiap hari dalam beberapa menit . Menunjuk dan menyebutkan nama gambar-gambar Tempelkan berbagai macam guntingan gambar yang menarik dan berwarna-warni (misal : gambar bintang, mainan, alat rumah tangga, bunga, kendaraan) pada sebuah buku tulis/gambar. Ajak bayi melihat-lihat gambar tersebut, bantu bayi menunjuk gambar yang namanya anda sebutkan.

	<p>ayi mau mengulangi kata-kata anda. Lakukan stimulasi ini setiap hari selama beberapa menit saja.</p>
9-12 bulan	<p>Melanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 6-9 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Menirukan kata-kata Setiap hari bicara kepada bayi. Sebutkan kata-kata yang telah terdengarnya, seperti : minum susu, mandi, tidur, kue, makan, kucing dan sebagainya. Buat agar bayi mau meniru kata-kata tersebut. Bila bayi mau menirunya, puji si bayi, kemudian sebutkan kata itu lagi dan buat agar bayi menirukannya. . Berbicara dengan boneka Buatlah sebuah boneka atau buat boneka mainan dari sarung tangan atau kain yang digamari dengan pena menyerupai bentuk wajah. Berpura-pura boneka itu yang berbicara kepada bayi dan buat agar bayi mau berbicara dengan boneka itu. . Bersenandung dan bernyanyi Bernyanyikan lagu dan bacakan syair anak kepada bayi sesering mungkin.
12-15 bulan	<p>Melanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 9-12 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Membuat suara Buat suara dari kaleng kue, kerincingan atau kayu pegangan sapu. Buatlah membuat suara dari barang yang dipilihnya misal memukul-mukul kayu untuk menciptakan ‘musik’. . Menyebutkan nama bagian tubuh Setika anda mengenakan pakaian anak, tunjuk dan sebutkan nama bagian tubuh anak. Usahakan agar anak mau menyebutkan kembali. . Pembicaraan Bila anak menerima sesuatu dengan hanya menyebutkan satu kata saja seperti ‘susu’, maka ajari anak agar ia mengatakan dua kata. Puji anak bila ia dapat merangkai kata-kata dengan baik.
15-18 bulan	<p>Melanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 12-15 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Bercerita tentang gambar di buku/majalah Sering-sering ajak anak melihat buku bergambar atau majalah. Minta anak untuk menceritakan tentang apa yang dilihat di buku/majalah tersebut. . Telepon-teleponan Buatlah mainan anak sebuah ‘telpon’ terbuat dari gulungan kertas/kardus bekas. Namanya ‘menelpon nenek’ atau ‘menelpon ayah di kantor’. . Menyebutkan berbagai nama barang Setika anda di pasar, ajak anak. Sebutkan nama barang-barang yang dilihatnya. Usahakan agar anak mau menyebutkan dulu sebelum anda menyebutkan nama barangnya.
18-24 bulan	<p>Melanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 15-18 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Bacakan buku cerita anak. Buat agar anak melihat anda membaca dan mengerti mengandung pesan pentingnya manfaat membaca. . Dorong agar anak mau bercerita apa yang dilihatnya baik dari buku atau gambar di jalan-jalan. . Bantu anak dalam memilih acara TV, dampingi anak ketika menonton TV. Batasi waktu menonton maksimal 1 jam sehari. . Acara/berita TV terkadang menakutkan bagi anak. Jelaskan pada

	hal itu nyata atau tidak nyata
24-36 bulan	<p>kelanjutan stimulasi yang dilakukan pada usia 18-24 bulan</p> <ul style="list-style-type: none"> . Menyebutkan nama lengkap anak . Jika anak menyebut namanya secara lengkap. Sebut nama lengkap anak perlahan. Minta anak mengulanginya. . Bercerita tentang diri anak . Anak senang mendengar cerita tentang dirinya. Ceritakan kembali kejadian lucu dan menarik yang dialami anak. . Menyebutkan nama berbagai jenis pakaian . Ketika mengenakan pakaian anak, sebut nama jenis pakaian tersebut (lana, kaos, rok, dan lain sebagainya). Minta anak mengambil pakaian tersebut sambil menyebutkan kembali jenisnya. . Menyatakan keadaan suatu benda . Ketika mengajak anak bicara, gunakan ungkapan yang menyatakan suatu benda. Misal : “pakai kemeja yang merah”, “bolamu yang warna dibawah meja”, “mobil-mobilan yang warna biru itu ada di dalam sebagainya.

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014

tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh

Kembang Anak.

2.2.4 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola umum. Agar anak dapat mencapai target perkembangan yang optimal terutama dalam perkembangan bahasa, dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan

terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan (Permendiknes, 2009).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) nomor 58 tahun 2009 menentukan standar pencapaian perkembangan anak usia dini.

Tabel 2.3 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak
< 3 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menangis b. Berteriak c. Bergumam
3 - < 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan/mendengarkan ucapan orang 2. Mengoceh 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6 - < 9 bulan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mulai menirukan ucapan 2. Merespon permainan cilukba 3. Menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata
9 - < 12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan 2. Menyatakan penolakan 3. Menyebutkan nama benda atau binatang (pus untuk kucing; oti untuk roti)
12 - < 18 bulan	<p>Menerima bahasa :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita pendek <p>Mengungkapkan bahasa :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Merespon pertanyaan dengan menjawab “ya atau tidak” 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata
18 - < 24 bulan	<p>Menerima bahasa :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 2. Mengungkapkan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan <p>Mengungkapkan bahasa :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 2. Menyanyikan lagu sederhana
2 - < 3 tahun	<p>Menerima bahasa :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Hafal berapa lagu anak sederhana 2. Memahami cerita/dongeng sederhana 3. Memahami perintah sederhana seperti letak mainan diatas meja, ambil mainan dalam kotak <p>Mengungkapkan bahasa :</p>

	Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana)
3 - < 4 tahun	<p>Menerima bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, contoh : ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik <p>Mengungkapkan bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kata sederhana (saya ingin main bola) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana

Sumber : Permendiknas nomor 58 tahun 2009

2.2.5 Hal-Hal Penting dalam Proses Perkembang Bahasa

Soetjiningsih (2013) dalam buku “Tumbuh Kembang Anak Edisi 2” menyebutkan bahwa terdapat hal-hal penting yang mempengaruhi proses belajar bicara pada anak, diantaranya adalah :

a. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada maturitas organ-organ tubuh yang terkait dengan kemampuan berbicara. Pada waktu lahir, saluran napas masih kecil, langit-langit datar, lidah masih terlalu besar untuk ukuran rongga mulut bayi. Produksi suara akan timbul bila telah terjadi maturitas pada organ-organ bantu bicara dan syaraf yang terkait. Pendengaran yang baik merupakan salah satu syarat yang penting agar anak dapat bicara.

b. Persiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada maturitas otak. Biasanya, kesiapan mental tercapai antara usia 12 dan 18 bulan. Pada saat itu, anak sudah mampu berbicara beberapa kata dan siap untuk dilatih.

Saat itu juga merupakan saat yang tepat untuk deteksi dini dan stimulasi dini gangguan bicara pada anak.

c. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak dapat mengucapkan kata dengan benar dan mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang benar, anak harus mempunyai model bicara yang baik. Model tersebut terutama adalah orang tua atau pengasuh. Anak sebaiknya diajak bicara dengan menggunakan kalimat yang pendek, jelas, diucapkan tidak terlalu cepat, dengan menggunakan kata-kata yang benar.

d. Kesempatan untuk berpraktik

Anak harus diberi kesempatan mempraktekkan kemampuannya berbicara. Orang tua harus melakukan interaksi dengan anak kapan saja, dengan cara mengajak bercakap-cakap.

e. Motivasi

Motivasi bicara anak harus ditumbuhkan dengan cara orang tua belajar mengerti kata-kata yang diucapkan anak atau tanda/sinyal yang diberikan oleh anak. Bila orang tua tidak mengerti apa yang diucapkan anak maka motivasi anak akan melemah.

f. Bimbingan

Untuk membimbing anak berbicara, diperlukan model yang baik, kata-kata yang benar dan jelas serta diucapkan secara perlahan-lahan serta bimbingan. Apabila anak salah dalam berbicara segera orangtua untuk membetulkan.

2.3 Penilaian Perkembangan Bahasa Anak

2.3.1 Definisi Penilaian Perkembangan Anak

Pada saat ini terdapat berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Skrining hanyalah prosedur rutin dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-sehari, yang dapat memberikan petunjuk kalau ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian. Penting untuk dipahami bahwa dengan skrining dan mengetahui adanya masalah pada perkembangan anak, tidak berarti bahwa diagnosis pasti dari kelainan tersebut telah ditetapkan (Soetjiningsih, 2013).

2.3.2 Alat Penilaian Perkembangan Bahasa pada Anak

Fungsi alat penelitian adalah untuk menilai perbedaan-perbedaan antara individu atau perbedaan reaksi individu yang sama terhadap berbagai situasi yang berbeda (Anastasia, 2017).

Dibawah ini adalah alat penilaian perkembangan yang sering digunakan dalam menilai perkembangan bahasa pada anak usia toddler, yaitu (Soetjiningsih, 2013) :

a. McCarthy Scale of children's Abilities

Fungsi : Indeks kognitif umum (IQ ekivalen). Skor untuk : Verbal, kuantitatif, emorik, motorik.

b. Gesell Infant Scale dan Catell Infant Scale

Fungsi : Menaksir perkembangan motorik pada tahun pertama dengan beberapa perkembangan sosial dan bahasa.

Umur : 4 minggu – 3,5 tahun

c. *Yale Revised Development Test*

Fungsi : menaksir perkembangan motorik kasar, motorik halus, adaptif, perilaku sosial dan bahasa.

Umur : 4 minggu-6 tahun

d. *Picture – Vocabulary Subtest Stanford – Binet Test*

Fungsi : Skrining yang mudah dan cepat pada anak umur 3 atau 4 tahun tentang perbendaharaan kata-kata dan kemampuan artikulasi.

Catatan : Ten individual, kemampuan bahasa mempunyai korelasi yang erat dengan intelegensi.

e. *Ammons Quick Test (Picture-Word Test)*

Fungsi : Tes yang mudah dan cepat untuk mengukur kemampuan bahasa *non verbal* dari anak. Merupakan instrumen yang sangat baik untuk mengetahui disfasia ekspresif, dimana anak hanya bisa menunjuk benda.

Catatan : Tes individu (belum distandarisasi)

f. KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan)

Fungsi : untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

Umur : Dilakukan rutin dengan jadwal pemeriksaan pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan (Depkes, 2006).

g. *DDST (The Denver Development Screening Test)*

1) Definisi DDST

Menurut Muslihatun (2010), definisi DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukan merupakan tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes yang dikenal dengan tes Denver II ini mudah dan cepat dilakukan sekitar 15-20 menit dan dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi.

2) Fungsi dari DDST

- a) Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan umurnya.
- b) Menilai perkembangan anak sejak baru lahir sampai umur 6 tahun.
- c) Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- d) Memastikan apakah anak dengan kecurigaan terdapat kelainan, memang benar mengalami kelainan.
- e) Melakukan pemantauan perkembangan anak yang beresiko (misal anak dengan masalah perinatal)

3) Aspek Perkembangan yang Dinilai dalam DDST

Soetjiningsih (2013), menyatakan DDST bukan merupakan tes diagnostik atau tes IQ; bukan peramalan kemampuan adaptif atau intelektual anak di masa mendatang; tidak dibuat untuk menghasilkan diagnostik seperti ketidak mampuan belajar (learning disability), kesukaran belajar (learning disorder) atau gangguan emosional; dan tidak untuk substansi evaluasi diagnostic atau pemeriksaan fisik.

DDST (Denver II) lebih ditujukan untuk skrining, dengan cara Membandingkan kemampuan perkembangan seorang anak dengan anak lain yang seumuran.

Dalam lembar DDST. setiap tugas perkembangan digambarkan dalam kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur. Pada umumnya, pada waktu dilakukan tes, tugas yang perlu diperiksa pada setiap kali skrining hanya berkisar antara 25-30 tugas saja, sesuai tugas perkembangan yang terpotong garis umur, sehingga tidak memakan waktu lama yaitu hanya sekitar 15-20 menit saja.

DDST berisi 125 tugas perkembangan (items) yang disusun dalam formulir dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, meliputi:

a) Personal social (personal sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

b) Fine motor adaptive (gerakan motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu serta melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

c) Language (bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan.

d) Gross motor (gerakan motorik kasar)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

4) Pengukuran DDST

a) Alat yang Digunakan

1. Alat peraga : benang wol merah, kismis atau manik-manik kubus warna merah, kuning-hijau-biru, permainan anak, bola kecil, bola tenis, bel kecil, kertas dan pensil.
2. Lembar formulir DDST (Denver II).
3. Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara – cara melakukan tes dan penilaiannya.

b) Prosedur DDST terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.
2. Tahap kedua: dilakukan pada mereka yang pada tahap pertama dicurigai mengalami hambatan perkembangan. Kemudian, prosedur ini dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

c) Penilaian DDST

Skor yang dipakai pada DDST:

1. P (Pass/tepat), bila anak melakukan tes dengan baik, atau orangtua/pengasuh anak memberi laporan (tepat"/dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukannya.
2. F (Fail/gagal), bila anak tidak dapat melakukan tes dengan baik, atau orang tua/pengasuh anak memberi laporan ("tepat") bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.
3. R (Refusal/menolak), bila anak menolak untuk melakukan tes.
4. NO (No Opportunity/tidak ada kesempatan), bila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada tes dengan tanda "R". (Soetjiningsih, 2013).

d) Interpretasi DDST

Interpretasi penilaian secara individual:

1. Penilaian "Lebih" (advanced)

Bila seorang anak "lulus" (pass) pada item tugas perkembangan yang terletak di kanan garis umur, dinyatakan perkembangan anak "lebih", karena kebanyakan anak sebayanya belum "lulus".

2. Penilaian "Normal"

Bila seorang anak "Gagal" (*Fail*) atau "Menolak" (*Refusal*) melakukan tes pada item perkembangan di sebelah kanan garis umur, maka pertimbangan anak dinyatakan normal. Anak tidak diharapkan "lulus" sampai umurnya lebih tua.

3. Penilaian "Peringatan" (caution)

Bila seorang anak "Gagal" (*Fail*) atau "Menolak" (*Refusal*) tes pada item perkembangan dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75-90, maka skonya adalah *caution* (ditulis C sebelah kanan kotak persegi panjang).

4. Penilaian "Keterlambatan" (*delayed*)

Bila seorang anak "gagal" (fail) atau "menolak" (refusal) melakukan tes pada item perkembangan yang terletak lengkap disebelah kiri garis umur, karena anak "gagal" atau "menolak" tes dimana 90 % anak-anak sudah dapat melakukannya. Keterlambatan ditandai dengan memberi warna ada bagian akhir kotak persegi panjang.

Interpretasi DDST (*Denver II*) :

1. abnormal

Bila didapatkan 2 atau lebih keterlambatan (fail) pada 2 sektor perkembangan atau lebih. Dan bila dalam 1 sektor perkembangan atau lebih, didapatkan 2 atau lebih keterlambatan ditambah 1 sektor atau lebih dengan 1 keterlambatan pada sektor yang sama tersebut, tidak ada yang "lulus" pada kotak persegi panjang yang berpotongan dengan garis umur.

2. Suspect

Bila pada 1 sektor perkembangan didapatkan 2 keterlambatan atau lebih. Dan bila 1 sektor atau lebih didapatkan 1 keterlambatan dan

pada sektor yang sama tidak ada yang "lulus" pada kotak persegi panjang yang berpotongan dengan garis umur.

3. Normal

Bila tidak ada keterlambatan (*fail*) atau paling banyak terdapat satu peringatan (*caution*).

4. Tidak dapat dites (Unstable)

Bila menolak pada satu item atau lebih di sebelah kiri garis umur atau menolak pada lebih dari satu item yang tembus garis umur pada daerah 75 %-90% atau terjadi penolakan yang dapat menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan. (Soetjiningsih, 2013 dan Muslihatun, 2010).

Tabel 2.4 Pengkajian DDST (*Denver II*) pada Anak Usia Toddler

Usia	Keterampilan Anak	Pengkajian DDST
12 bulan	Mengoceh	Dengarkan anak melakukan "percakapan" yang tidak jelas pengucapannya terhadap dirinya sendiri, dan dengan ucapan yang terbata-bata. Bila hal ini tidak terdengar, tanyakan pada orangtua apakah anaknya dapat melakukan hal ini
13 bulan	Papa/mama spesifik	Dengarkan anak mengucapkan "dada/papa" pada ayahnya atau "mama" pada ibunya. Bila tidak terdengar, tanya pada orangtuanya apakah anaknya dapat melakukan hal ini
14 bulan	Mengucapkan 1,2,3 kata	Tanyakan pada orangtua berapa banyak kata yang diucapkan anak dan kata-kata apa saja itu. Satu, dua, dan tiga kata bergantung pada jumlah kata yang diterima anak, menurut laporan orangtua. Kata yang diterima adalah selain kata "dada" dan "mama" atau nama anggota keluarga
17 bulan	Mengucapkan 6 kata	Tanyakan pada orangtua berapa banyak kata yang diucapkan anak dan kata-kata apa saja itu. Enam atau lebih kata bergantung pada jumlah kata yang diterima anak, menurut laporan orangtua. Kata yang diterima adalah

			selain kata “dada” dan “mama” atau nama anggota keluarga
18 bulan	Menunjuk 1 gambar		Pastikan anak dapat menyebut satu gambar dari empat gambar pada tes <i>name picture</i> terlebih dulu dengan benar. Tunjukkan pada anak yang akan diperiksa, gambar yang ada dibelakang kertas. Katakan pada anak untuk menunjuk “burung-manusia-anjing-kucing-kuda”. Satu nama untuk satu gambar. Tunggulah sampai anak menunjuk, sebelum menyebut nama untuk gambar berikutnya
19 bulan	Kombinasi kata		Dengarkan si anak mengombinasi paling sedikit dua kata untuk membuat frasa kata yang mempunyai arti suatu aktivitas. Contoh minta minum, main bola, lihat itu, pergi da-da. Bila hal ini tidak terdengar, tanyakan pada orangtua, apakah anaknya dapat melakukan hal ini
20 bulan	Menyebutkan gambar	1	Tunjukkan pada anak gambar yang ada dibalik kertas. Tunjukkan gambar kucing, burung, kuda, dan manusia, secara terpisah, dan tanyakan “apakah ini”. Memberi nama satu gambar dengan benar. Anak dapat mengucapkan binatang peliharaan untuk gambar yang sama dengan binatang atau mengucapkan “ayah” atau “kakak” untuk gambar manusia
21 bulan	Menunjuk 6 bagian badan		Tunjukkan sebuah boneka pada anak. Katakan pada anak, untuk menunjukkan hidung-mata-telinga-mulut-tangan-kaki-,rambut, dan menyebutkan satu kali dalam satu waktu
22 bulan	Menunjuk 4 gambar		Pastikan anak dapat menyebut kurang dari empat gambar pada tes <i>name picture</i> terlebih dulu dengan benar. Tunjukkan pada anak yang akan diperiksa, gambar yang ada dibelakang kertas. Katakan pada anak untuk menunjuk “burung-manusia-anjing-kucing-kuda”. Satu nama untuk satu gambar. Tunggulah sampai anak menunjuk, sebelum menyebut nama untuk gambar berikutnya
23 bulan	Bicara sebagian dimengerti		Selama dilakukan pemeriksaan, nilailah tingkat kemampuan berbicara (<i>pronunciation, enunciation</i> , kata-kata actual sebagai lawan dari berceloteh). Sebagian dimengerti : bila hanya bisa dimengerti/paling sedikit setengah dari apa yang diucapkan
24 bulan	Menyebutkan gambar	4	Tunjukkan pada anak gambar yang ada dibalik kertas. Tunjukkan gambar kucing, burung,

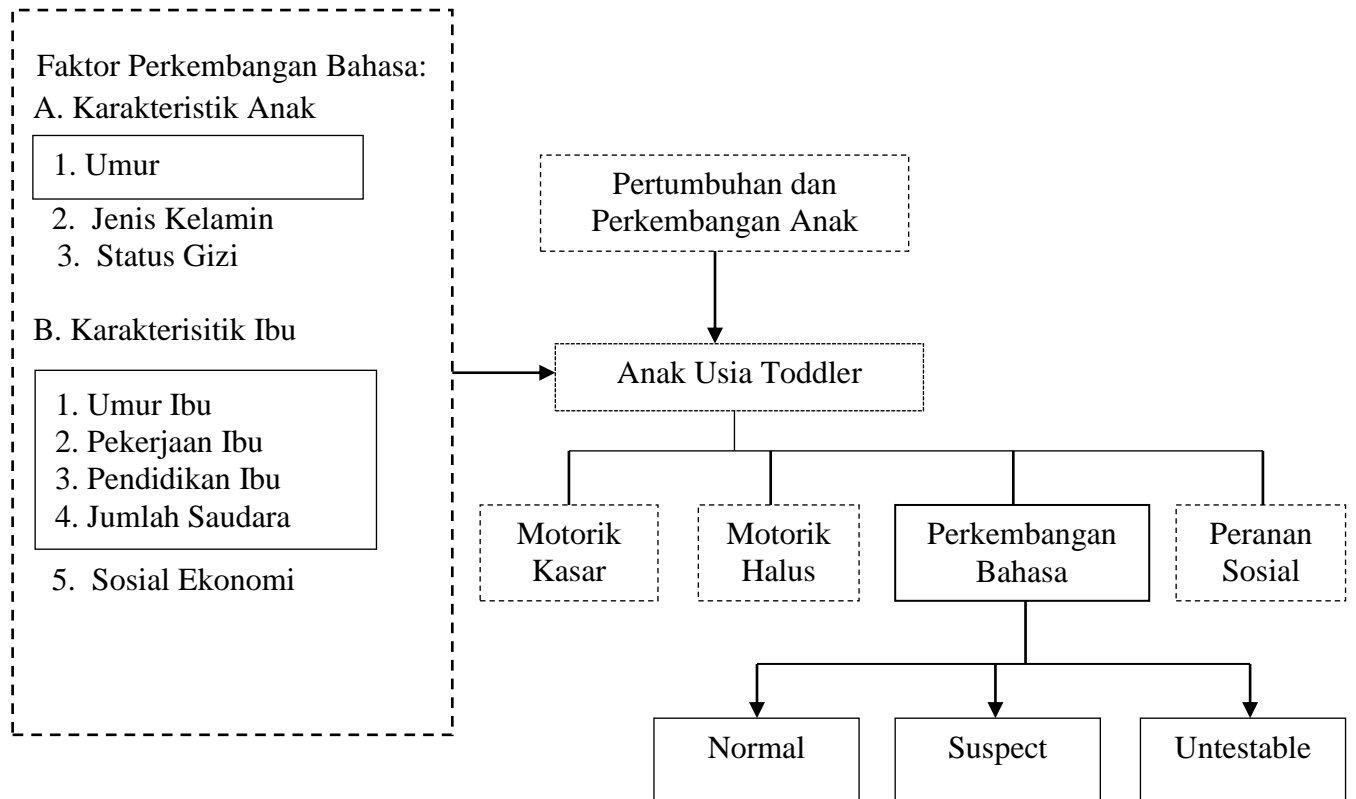
			kuda, dan manusia, secara terpisah, dan tanyakan “apakah ini”. Memberi nama empat gambar dengan benar. Anak dapat mengucapkan binatang peliharaan untuk gambar yang sama dengan binatang atau mengucapkan “ayah” atau “kakak” untuk gambar manusia
25 bulan	Mengetahui kegiatan	2	Tunjukkan pada si anak gambar yang ada dibelakang kertas. Suruh si anak untuk menunjuk gambar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan : “yang mana yang bisa terbang?”, “yang mana yang bisa mengeong”, “yang mana bisa bicara?”, “yang mana yang bisa menyalak?”, “yang mana yang bisa lari berderap?”. Tahu dua kemampuan : bila dapat menunjuk dua atau tiga gambar dengan benar
26 bulan	Mengerti 2 kata sifat		Tanyakan pada si anak masing-masing pertanyaan ini : Apa yang kamu lakukan bila sakit flu? Apa yang kamu lakukan bila kamu lelah? Apa yang kamu lakukan bila kamu lapar? Tahu dua kata sifat, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
27 bulan	Menyebutkan warna	1	Letakkan kotak merah, biru, kuning, dan hijau, di atas meja di hadapan anak. Tunjuk satu kota dan tanyakan “warna apa ini?”. Setelah si anak menjawab, pindahkan kotak tersebut ke tempat lain, kemudian tanyakan warna kotak lain, sampai seluruh warna ditanyakan. <i>Name one color</i> : bila anak menyebutkan dengan benar 1, 2, dan 3 warna
28 bulan	Mengetahui kegunaan 2 benda		Tanyakan pada si anak pertanyaan berikut : “apa yang kamu lakukan dengan sebuah cangkir?”, “apa gunanya sebuah kursi?”, “pensil digunakan untuk apa?”. Menggunakan dua objek, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
29 bulan	Menghitung 1 kubus		Letakkan 8 kubus di atas meja di depan si anak. Letakkan selemba kertas di depan kotak tersebut. Letakkan pada anak, “letakkan kubus tersebut di atas kertas”. Bila sudah selesai melakukan hal tersebut, tanyakan “berapa banyak kotak diatas kertas itu?”. Bila anak menempatkan kubus diatas kertas dan menjawab satu kubus yang ada di atas kertas
30 bulan	Mengetahui kegunaan 3 benda		Tanyakan pada si anak pertanyaan berikut : “apa yang kamu lakukan dengan sebuah cangkir?”, “apa gunanya sebuah kursi?”,

			“pensil digunakan untuk apa?”. Menggunakan tiga objek, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
31 bulan	Mengetahui kegiatan	4	Tunjukkan pada si anak gambar yang ada di belakang kertas. Suruh si anak untuk menunjuk gambar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan : “yang mana yang bisa terbang?”, “yang mana yang bisa mengeong?”, “yang mana bisa bicara?”, “yang mana yang bisa menyalak?”, “yang mana yang bisa lari berderap?”. Tahu empat kemampuan : bila dapat menunjuk empat atau lebih gambar dengan benar
32 bulan	Bicara dimengerti	semua	Selama dilakukan pemeriksaan, nilailah tingkat kemampuan berbicara (<i>pronunciation, enunciation</i> , kata-kata actual sebagai lawan dari berceloteh). Semua dimengerti : bila seluruhnya atau hampir seluruh yang diucapkan si anak dapat dimengerti
33 bulan	Mengerti depan	4 kata	Saat kita dan si anak sedang berdiri, berikan padanya sebuah kotak. Berikan intruksi pada si anak : “letakkan kotak di atas meja”, “letakkan kotak di bawah meja”, “letakkan kotak disamping saya”. Bila si anak dapat melakukan semua instruksi dengan benar
34 bulan	Menyebutkan warna	4	Letakkan kotak merah, biru, kuning, dan hijau di atas meja di hadapan anak. Tunjuk satu kotak dan tanyakan “warna apa ini?”. Setelah si anak menjawab, pindahkan kotak tersebut ke tempat lain, kemudian tanyakan warna kotak lain, sampai seluruh warna ditanyakan. <i>Name four color</i> : bila anak menyebutkan seluruh warna
35 bulan	Mengartikan	5 kata	Yakinkan anak sedang mendengarkan dan katakan : “saya akan mengatakan sebuah kata dan saya ingin kamu mengatakan hal itu kepada saya”. Tanyakan satu kata apa itu bola, danau, kursi, rumah, pisang, gorden, atap. Tiap kata dapat ditanyakan 3 kali, jika dibutuhkan. Bila menyebutkan lima kata atau enam kata dalam : 1) kegunaan, 2) bentuk, 3) terbuat dari apa, 4) menyebutkan golongan secara umum
36 bulan	Mengerti	3 kata sifat	Tanyakan pada si anak masing-masing pertanyaan ini : Apa yang kamu lakukan bila sakit flu? Apa yang kamu lakukan bila kamu lelah? Apa yang kamu lakukan bila kamu lapar?

		Tahu tiga kata sifat, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
--	--	--

Sumber : Soedjatmiko. Modifikasi *Denver II* (Dep. IKA FKUI-RSCM)

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :

Diteliti :

Tidak diteliti :

Gambar 2.1 Identifikasi Faktor Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya.